

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya peranan sektor transportasi di dalam kehidupan masyarakat di dorong oleh peningkatan kebutuhan layanan transportasi bagi masyarakat untuk mobilitas dan pengangkutan barang ke seluruh daerah yang mendorong sektor transportasi sebagai salah satu penunjang aktifitas manusia yang paling utama serta memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia.

Pada tahun 2018 terdapat peningkatan dalam realisasi investasi di sub sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi, data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mengatakan pencapaian investasi di sub sektor transportasi, gudang serta telekomunikasi naik 58,6% *Year-on-Year*, menjadi Rp 94,9 triliun ditahun 2018 dari pada dengan pencapaian ditahun sebelumnya sekitar Rp 59,8 triliun. Menurut Mohammad Faisal sebagai Direktur Eksekutif Core Indonesia bahwa peningkatan ini terjadi akibat pembangunan infrastruktur yang menjadi fokus pemerintah, setiap pertumbuhan investasi sangat dipengaruhi oleh petunjuk kebijakan pemerintah dan saat pemerintah menempatkan prioritas pembangunan, sektor ini menjadi salah satu mengalami pertumbuhan (<https://ekonomi.bisnis.com>).

Waktu semakin mengubah pandangan dan cara pelaku ekonomi dalam membuat pengaturan keuangan, terutama dalam hal investasi. Sekarang banyak yang beralih ke investasi dalam bentuk saham, ini juga didorong oleh semakin banyaknya perusahaan yang sudah *go public* dan sudah masuk

daftar Bursa Efek Indonesia (BEI).

Laporan keuangan yang sudah masuk daftar Bursa Efek Indonesia atau yang sering disebut sebagai perusahaan *go public* wajib diaudit dan diberikan pendapat oleh akuntan publik. Untuk alasan ini, peran auditor independen diperlukan untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan, karena data perusahaan itu dapat lebih dipercaya investor jika laporan keuangan mencerminkan kinerja serta kondisi perusahaan dan telah menerima pernyataan yang wajar dari auditor .

Ketersediaan laporan keuangan diaudit akan memberikan lebih banyak kepercayaan kepada pengguna laporan keuangan untuk akurasi data disajikan dilaporan keuangan. Perusahaan yang melakukan audit atas laporan keuangannya tentu menginginkan opini audit yang wajar tanpa pengecualian untuk kelancaran modal perusahaan yang bersumber dari saham perusahaan yang diperjual-belikan di pasar modal.

Ketika menyiapkan laporan keuangan harus mengasumsikan bahwa perusahaan atau entitas dapat terus beroperasi di masa depan, tidak ada asumsi sama sekali bahwa perusahaan akan bangkrut. Tujuan entitas bisnis dalam lingkungan ekonomi adalah untuk mempertahankan kehidupan bisnis (*going concern*). Kelangsungan hidup bisnis biasanya dihubungkan pada kemampuan manajemen untuk mengelola perusahaan. Namun, manajemen perusahaan dianggap tidak adil dan objektif dalam melaporkan hasilnya. Karena itu, auditor independen diperlukan untuk menilai sejauh mana pengelolaan dana

dikelola oleh manajemen dan untuk melihat apakah laporan yang disajikan oleh manajemen sesuai standar akuntansi keuangan yang ditetapkan.

Kasus yang terkait dengan kelangsungan usaha di Indonesia adalah Batavia Air pada tahun 2012 di mana Batavia Air pailit tidak dapat membayar utang sebesar \$ 4,68 juta yang telah jatuh tempo, karena tidak melakukan pembayaran yang diajukan kreditor, maka Batavia Air bangkrut sehingga tidak bisa mempertahankan bisnisnya (<https://www.liputan6.com>).

Kebangkrutan juga terjadi tahun 2017 pada PT Group Hardys, Denpasar-Pendiri jaringan ritel di Bali, Hardys, I Gede Agus Hardiawan mengatakan kehadiran *E-Commerce* yang berkembang pesat di Bali menjadi salah satu alasan mengapa perusahaan bangkrut dengan utang senilai Rp 2,3 triliun (<https://ekonomi.bisnis.com>).

Indikator *going concern* yang sering dipakai auditor untuk memberi keputusan opini audit yaitu kegagalan untuk membayar kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi utang pokok serta bunganya saat jatuh tempo. Sebelum atau setelah kegagalan utang ini terjadi, perusahaan akan menegosiasikan jadwal pembayaran utang dengan kreditor. Jika *debt default* sudah terjadi atau dalam proses negosiasi telah dilakukan untuk menghindari *debt default*, auditor lebih mungkin akan mengeluarkan pendapat audit *going concern*.

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki manajer serta direktur perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial, perusahaan bisa meningkatkan

nilai perusahaan agar potensi kesulitan keuangan bisa dihindarkan dalam (Irfana, 2012).

Masalahnya terjadi ketika manajer perusahaan mempunyai kurang dari 100% saham perusahaan, persentase kepemilikan manajer di perusahaan, semakin banyak proporsi kepemilikan manajer akan mencoba agar meningkatkan kinerja operasional perusahaan bagi pemegang saham. Manajer merasa bahwa ia memiliki perusahaan sehingga ia dapat mencoba mempertahankan keberadaan perusahaan dan keraguan dalam mempertahankan bisnisnya tidak akan muncul. Dengan hal ini, semakin banyak proporsi kepemilikan manajerial, semakin kecil kemungkinannya untuk menerima opini *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh pada penyediaan pendapat audit, yakni jika dilaporan audit tahun sebelumnya auditor memberi pendapat *going concern*, kemungkinan di tahun berikutnya akan ada kesempatan untuk memperoleh *opini going concern*, apabila entitas tidak mengalami peningkatan keuangan.

Opini *going concern* yang diterima perusahaan menunjukkan kondisi serta peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor tentang kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu yang perlu dipertimbangkan auditor dalam memberi pendapat *going concern* adalah memprediksi apakah perusahaan mengalami bangkrut atau tidaknya. Selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan disajikan manajemen, laporan auditor

independen juga memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan tentang kesanggupan dalam melanjutkan bisnisnya (*going concern*).

Penelitian ini menindak lanjuti dari penelitian Gita dkk (2014) dengan judul Pengaruh *Debt Default*, *Disclosure Level*, dan *Audit Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI) dengan hasil penelitian bahwa variabel independen *debt default* serta *disclosure level* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sementara variabel independen lainnya audit *lag* tidak berpengaruh.

Peneliti tidak menggunakan variabel independen *disclosure level* karena menurut peneliti sudah menjadi kewajiban manajemen perusahaan untuk mengungkapkan atau menjelaskan maupun memberi informasi mengenai tentang kondisi perusahaan baik positif/negatif sebagai pertanggungjawaban kepada pemegang saham maupun investor. Peneliti juga tidak menggunakan variabel audit *lag* dipenelitian ini karena hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa audit *lag* tidak berpengaruh atas opini *going concern*. Sehingga peneliti tidak menggunakan variabel tersebut dipenelitian ini.

Perbedaannya terletak pada variabel independen yang menggunakan *debt default*, kepemilikan manajerial dan opini audit tahun sebelumnya serta objek penelitian yang menggunakan perusahaan sub sektor transportasi.

Perubahan ini dilakukan karena penelitian yang dilakukan Gita dkk (2014), Muammar Khaddafi (2015) dan Randy Harris (2015), dengan hasil penelitian *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Yulius Kurnia Susanto (2009) dan Muztahid Amin (2011) opini

audit tahun sebelumnya berpengaruh pada opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Akbar Yassin Sigitson (2016), kepemilikan manajerial berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Persamaannya tetap menggunakan variabel independen *debt default* dan variabel dependen opini audit *going concern*.

Variabel *debt default*, kepemilikan manajerial serta opini audit tahun sebelumnya dipilih karena dianggap dapat menjadi salah satu faktor penting penentu suatu perusahaan ketika menerima pendapat audit dari auditor. Jika *debt default* sudah terjadi maupun proses negosiasi telah dilakukan, auditor akan mungkin mengeluarkan pendapat *going concern*. Semakin banyak proporsi kepemilikan manajerial, maka semakin sedikit kemungkinan memperoleh opini audit *going concern* serta perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* ditahun sebelumnya berpotensi untuk mendapatkan kembali opini tersebut apabila tidak ada peningkatan kinerja keuangan, Fenomena seperti ini yang membuat *debt default*, kepemilikan manajerial dan opini audit tahun sebelumnya menarik untuk diteliti.

Berdasarkan diatas memotivasi peneliti dalam melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt Default*, Kepemilikan Manajerial, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018)”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah *debt default* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji apakah opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penulisan.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang pengaruh *debt default*, kepemilikan manajerial dan opini tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Serta sebagai bahan referensi dan bahan studi lanjut terkait opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

Bagi investor dan pihak-pihak yang memerlukan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai opini audit *going concern*.